

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Anak membutuhkan bimbingan agar dapat membantu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, memiliki potensi dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Secara fungsional pendidikan dapat digolongkan kepada pendidikan sendiri, dalam keluarga dan masyarakat, dimana pendidikan tersebut melibatkan berbagai pihak yang secara bersama-sama bertanggung jawab untuk terwujudnya manusia yang dapat membedakan perilaku yang baik dan yang buruk.

Sejak lahir anak mulai diperkenalkan dengan aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pendidikan yang diberikan dalam pengasuhan dilingkungan keluarga. Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi merupakan hak-hak anak secara universal. Di Indonesia

pengaturan hak anak ditegaskan melalui Undang-Undang No 4 tahun 1979 pasal 1 ayat (1) menerangkan:

- a. Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial;
- b. Usaha kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak;

Undang-undang tersebut menekankan bahwa orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak baik jasmani, rohani maupun sosialnya, sehingga sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pendidikan moral anak yang diberikan oleh orang tuanya yang menjadi kunci pendidikan secara keseluruhan. Keluarga merupakan tempat strategis yang berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat

Pendidikan dalam sebuah keluarga yang diberikan kepada anak dimulai dengan diwariskannya norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga, kehadiran keluarga memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua untuk mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam kehidupan bermasyarakat.

Moral merupakan suatu bentuk etika perilaku individu dalam membedakan perilaku mana yang baik dan yang buruk serta menjadi aturan dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan moral penting diberikan kepada setiap generasi bangsa.

Pendidikan moral penting diberikan secara maksimal oleh keluarga, karena mengingat kondisi permasalahan sekarang mengenai banyaknya anak-anak yang kurang memperhatikan nilai sopan santun dan etikanya, pendidikan moral yang diberikan kepada anak berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku seseorang dengan tujuan pembentukan kepribadian dan perilaku anak secara wajar dan sesuai dengan peraturan.

Keadaan diatas, akan berbeda bagi anak yang sudah tidak mempunyai keluarga atau sudah tidak tinggal bersama keluarganya dan harus tinggal di panti sosial asuhan anak. Panti sosial asuhan anak berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberi ketrampilan-keterampilan.

Supaya anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti sosial asuhan anak berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuh. Sebagaimana dijelaskan mengenai pengasuhan anak dalam departemen Sosial Republik Indonesia (1994:2), bahwa:

“Asuhan anak-anak pertama-tama dan terutama menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua, akan tetapi bila sudah tidak dan tidak diketahui adanya, atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya maka panti sosial asuhan anak atau rumah yatim piatu dapat menggantikan sementara fungsi keluarga dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial”.

Jumlah panti sosial asuhan anak di seluruh Indonesia diperkirakan mencapai angka mendekati sepuluh ribu, yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukan bahwa banyak anak yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya dan menerima kenyataan dengan tinggal di panti sosial asuhan anak dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda, mulai dari anak keluarga tidak mampu, anak yatim piatu, atau bahkan anak jalanan yang sudah tidak diharapkan oleh keluarga mereka.

Panti sosial asuhan anak tersebut bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak asuh dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi yang penting diperhatikan adalah perkembangan moral anak di panti, hal tersebut dimaksudkan agar pembinaan bisa berjalan dengan baik, karena peranan di panti sosial asuhan anak tersebut diiringi dengan peranan nilai moral bagi anak di panti sosial asuhan anak oleh pengasuh dan pembina asuhan. Mengenai masalah perkembangan moral ini Kohlberg yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2001:34) mengemukakan tahap-tahap perkembangan moral anak yaitu:

1. Pra konvensional, pada tahap ini anak mengenal baik-buruknya, benar salahnya suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakitinya (hukuman) secara fisik atau anak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.
2. Konvensional, pada tingkat ini anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini perkembangan sikap konformis, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

3. Pasca-konvensional, pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Perkembangan moral merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang manusia. Perkembangan moral ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Untuk mengetahui tentang perkembangan yang terjadi pada anak di panti sosial asuhan anak, pembina dan pengasuh harus memperhatikan tahapan-tahapan. Perkembangan seorang anak pada usia remaja sebagai individu selalu mencoba untuk menemukan jati diri, oleh sebab itu panti sosial asuhan anak yang menggantikan peran keluarga menjadi lingkungan pertama dalam mendapatkan pendidikan harus menciptakan suasana yang sehat, yaman dan kondusif untuk perkembangan anak dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya supaya mereka kelak menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang baik.

Bertitik tolak dari pemahaman-pemahaman di atas, penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut kedalam suatu studi penelitian dan mengambil lokasi Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar Lembang, yang terangkum dalam judul sebagai berikut **“PERANAN PANTI DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK PRIBADI WARGA NEGARA YANG BAIK”**

## **B. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Supaya penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan suatu masalah yaatu : “ Bagaimana peranan panti dalam mengembangkan moral anak sebagai upaya pembentuk pribadi warganegara yang baik?”

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, maka penulis menjabarkan secara rinci agar tidak meluas serta untuk memperjelas ruang lingkupnya, maka penulis susun dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh panti dalam mengembangkan prilaku moral anak asuh di panti sosial asuhan anak?
  - 1) Bagaimana peranan pembina dalam menggantikan peran keluarga di panti sosial asuhan anak?
  - 2) Bagaimana peranan pembina dan pengasuh dalam mengembangkan moral anak di panti sosial asuhan anak?
- b. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh pihak panti sosial asuhan anak dalam membina moralitas anak asuh?
- c. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan dalam memecahkan segala permasalahan yang menjadi penghambat dalam pengembangan moral anak dipanti sosial asuhan anak?

- d. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pengembangan moral anak di panti sosial asuhan anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai peranan panti dalam mengembangkan moral anak sebagai upaya pembentuk pribadi warga negara yang baik

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran bentuk peranan panti dalam mengembangkan perilaku moral anak sebagai upaya pembentuk pribadi warga negara yang baik.
- b. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh pihak panti sosial asuhan anak dalam mengembangkan moral anak asuh.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam memecahkan segala permasalahan yang muncul dalam pengembangan moral anak asuh.
- d. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pengembangan moral anak dipanti sosial asuhan anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan atau manfaat, sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan yang dikhususkan dalam pembinaan moral anak sebagai generasi penerus bangsa.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, masyarakat, dan panti sosial asuhan anak tentang peningkatan kesejahteraan dan pembinaan moral terhadap anak.
- b. Dapat memberikan gambaran kepada peneliti dan masukan kepada orang tua atau pengasuh sebagai pendidik mengenai tingkah laku yang diperlihatkan anak.
- c. Dapat memberikan bekal pengalaman kepada peneliti tentang bentuk pengasuhan dalam pengembangan moral dipanti sosial asuhan anak dalam membentuk pribadi warga negara yang baik.
- d. Dapat memberikan masukan kepada pengasuh untuk menerapkan pola pendidikan yang lebih baik untuk menunjang perkembangan anak secara optimal dan memberikan manfaat dalam pembinaan pendidikan moral sebagai warganegara yang baik.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah ini agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian judul penelitian ini, perlu kiranya



diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut :

1. Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak terlantar (Departemen Sosial, 2005:6)
2. Anak Asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar (UU RI No. 23 tahun 2003 pasal 1 ayat 10)
3. Moral adalah kesanggupan manusia untuk memilih perbuatan dan sikap mana yang biruk dan, dapat pula memilih mana yang benar dan mana yang salah. Karena itu manusia dapat memilih dan menentukan sikap dan tingkah laku mana yangburukdan salah dalam pembentukan watak dan pribadi seseorang. (Sumarsono dan Udin Syamsudin 198:3).
4. Warga Negara yang baik adalah warga Negara yang memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan, kesadaran berbagsa dan bernegara.( Aim Abdul Karim, 1994:136).

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar menurut Winarno Suharmad yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1993:55) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang

kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan rumusan tersebut maka penelitian bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Peranan panti sosial asuhan anak untuk menggantikan fungsi keluarga merupakan tempat yang sangat strategis dalam mengembangkan sikap moral anak asuh yang dapat membentuk pribadi warga negara yang baik.
2. Pendidikan moral penting diberikan sejak awal kepada setiap generasi muda untuk bekal dimasa yang akan datang dalam kehidupannya, karena moral merupakan sasaran dari etika dan mencakup kegiatan-kegiatan yang membedakan mana yang baik dan yang buruk sesuai dengan peraturan.
3. Perkembangan moral merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang manusia, perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu:
  - a. Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruknya oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
  - b. Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idola ( seperti orang tua, guru, kiai, artis, dan orang dewasa lainnya).

- c. Proses coba-coba (trail & error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara yang mendatangkan hukuman atau cecaan dihentikan.

(Syamsu Yusuf 2000:34).

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan didasarkan pada rasional bahwa dengan metode penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi kecenderungan pada masa dewasa yang kemudian menghasilkan suatu upaya dalam memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan Kualitatif . menurut Bagdan dan Taylor ( lexy Moleong, 2002:3) “Metode kualitatif adalah prosedur peenlitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati”. Dalam penelitian Kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam observasi yang diutamakan adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan langkah awal untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan melakukan observasi penelitian dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti.

### 2. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data dari siswa. (Sugiono 2009:199). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket sebagai pendukung.

### 3. Wawancara

wawancara merupakan "teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.

### 4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengumpulkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk

memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan menunjang kenyataan yang berlaku pada penelitian lapangan.

## I. Rancangan Pengolahan Data

Setelah terkumpulnya data, kemudian akan dirangkum, diklarifikasi dan dianalisis sesuai dengan masalah penelitian. Langkah-langkah atau rancangan pengelolaan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan, memilih dan mengklarifikasi setiap lembar jawaban dari daftar angket dan wawancara yang telah dijawab.
2. Data yang diperoleh melalui angket, kemudian akan ditabulasikan.
3. Menghitung persentase setiap jawaban dengan menggunakan rumusan yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2009:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah prosentase yang dicari

F = Jumlah frekuensi jawaban untuk tiap alternatif jawaban

N = Jumlah sampel penelitian

4. Setelah diketahui presentase dari setiap data, selanjutnya, data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong (2002: 192-195), yaitu:
  - a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat.

- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik, ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
  - c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.
5. Tabulasi dilakukan juga pada setiap tabel yang masing-masing tabel diberikan penafsiran tentang kesimpulan dari setiap alternatif jawaban.
  6. Menganalisa data dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lainnya yang kemudian disimpulkan.

#### **J. Lokasi Dan Populasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar yang beralamat di Jl. Mutiara Utama No. 176 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Yang menjadi Subjek penelitian dalam penelitian meliputi seluruh Pengurus panti sosial asuhan anak seluruh pengasuh panti sosial asuhan anak dan Anak Asuh panti sosial asuhan anak.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang hendak meneliti semua elmen yang ada dalam wilayah penelitian, maka peneliti merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 1989: 102). Sebagai pedoman saja dapat dikatakan bahwa “apabila populasi cukup homogen terdapat populasi di bawah 100 orang dapat digunakan 50% dan bila dibawah 1000 orang maka dapat digunakan 25%, dan diatas 1000 orang sebesar 15%”.

Panti Sosial Asuhan Anak Al-Kautsar sekarang ini menyantuni 100 anak yatim piatu dan dhuafa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, 80 orang tinggal diasrama, adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah 40 orang dengan klasifikasi yang berpendidikan SMP dan SMA. Bertitik tolak dari kutipan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto diatas maka penulis mengambil populasi 50 % dari jumlah anak yang tinggal diasrama karena jumlah anak kurang dari 100 orang.

